

## PERSEPSI PEMUDA TERHADAP PEKERJAAN USAHA PERTANIAN KOPI DI DESA AMADANOM KECAMATAN DAMPIT KABUPATEN MALANG

Muchamad Arifiyan Suseno<sup>1)\*</sup>, Anas Tain<sup>2)</sup>, Livia Windiana<sup>3)</sup>

<sup>1)\*</sup>Mahasiswa Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>2),3)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail : [arifian.muhammad@gmail.com](mailto:arifian.muhammad@gmail.com)<sup>1)\*</sup>, [tain\\_umm@yahoo.co.id](mailto:tain_umm@yahoo.co.id)<sup>2)</sup>, [windianalivia@yahoo.co.id](mailto:windianalivia@yahoo.co.id)<sup>3)</sup>

### ABSTRAK

Penurunan minat pemuda desa untuk melanjutkan pekerjaan orangtua sebagai petani usaha pertanian kopi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi pemuda desa, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pemuda desa. Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan Uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pemuda menganggap usaha pertanian kopi mampu memberikan pendapatan tinggi untuk ditabung dan mewaspadai adanya resiko akan terserang hama penyakit dan terdapat hubungan yang signifikan yaitu faktor internal (keengganan) terhadap persepsi tentang resiko usaha, faktor eksternal (pengaruh teman) terhadap persepsi pendapatan dan faktor eksternal (pengaruh orangtua) terhadap persepsi lingkungan kerja dalam pekerjaan di usaha pertanian kopi.

**Kata kunci:** *Pemuda Desa, Persepsi, Usahatani.*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang mempunyai kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan bagi sektor pertanian. Pemanfaatan sektor pertanian dapat dijadikan sebagai penyedia bahan baku sektor industri, penyerap tenaga kerja dan penghasil devisa. Salah satu subsektor yang memiliki potensi cukup besar yaitu subsektor perkebunan. Penyerapan tenaga kerja sebagai solusi mengurangi jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran yang ada di Indonesia pada bulan Agustus tahun 2019 mencapai sebesar 5,28% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Mayoritas pekerjaan di sektor pertanian masih melibatkan anggota keluarga yang termasuk anak petani itu sendiri. Keterlibatan anak petani dimaksudkan sebagai harapan penerus pekerjaan yang akan diwariskan. Harapan untuk penerus dalam pekerjaan pertanian tidak sejalan dengan kenyataan yang ada

pada saat ini dengan menurunnya minat pemuda dalam pekerjaan pertanian (Fitriyana et al., 2017).

Fenomena menuanya petani *aging farmer* dengan rata-rata petani berusia lebih lanjut dengan kisaran usia 40 tahun ke atas (Susilowati, 2016a). Hal ini didukung berdasarkan data BPS tahun 2018 jumlah petani di Indonesia dalam kelompok umur dan total keseluruhan petani yang terdata sebanyak 27.682.117 orang. Kelompok umur kurang dari 25 tahun terdapat 0,68%. Kelompok umur 25-34 tahun terdapat 9,83%. Kelompok umur 35-44 tahun terdapat 23,65%. Kelompok umur 45-54 tahun terdapat 28,32%. Kelompok umur 55-64 tahun terdapat 22,60% dan kelompok umur lebih dari 65 tahun terdapat 14,83% (Badan Pusat Statistik, 2018).

Menurut Meilina & Virianita(2017), perubahan pekerjaan sektor pertanian ke sektor non pertanian ini juga terlihat

banyaknya perpindahan pekerjaan dari desa ke kota. Mereka yang terjun ke dunia pekerjaan, lebih senang mengadu nasib untuk bekerja dikota dengan harapan akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari segi ekonomis.

Berkurangnya tenaga kerja berusia muda di sektor pertanian, disebabkan karena hilangnya keinginan dan minat untuk bekerja di sektor pertanian meskipun berasal dari keluarga petani. Persepsi generasi muda beranggapan pekerjaan di usaha pertanian dirasa kurang menjanjikan dari segi ekonomis dan untuk mendapatkan hasil panen harus menunggu dengan kurun waktu relatif cukup lama sesuai dengan komoditi usahatani yang dikembangkan. Menurut Susilowati, (2016b), bukan hanya segi ekonomi sektor pertanian semakin tidak menjanjikan, karena dipengaruhi budaya baru yang berkembang di era modern saat ini. Laju modernisasi menyebabkan kemajuan yang kemudian membentuk persepsi pekerjaan di bidang pertanian tidak menarik sehingga generasi muda meninggalkan pekerjaan usaha pertanian dan beralih pada pekerjaan di luar usaha pertanian (Ningtyas & Santosa, 2020).

Persepsi generasi muda meninggalkan sektor pertanian, salah satunya pada sektor pertanian yaitu sektor perkebunan dengan komoditi kopi. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang cukup banyak ditanam di beberapa wilayah Indonesia. Jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia antara lain yaitu *coffea arabica* (arabika) dan *coffea canephora* (robusta) (Pangestuti et al., 2018).

Kabupaten Malang adalah salah satu tempat penghasil kopi yang cukup dikenal dengan luas lahan perkebunan yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar 15.085 Ha dengan jumlah produksi 10.284 ton per tahun 2018 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Tempat penghasil kopi di Kabupaten Malang terletak di beberapa

daerah yaitu Kecamatan Dampit, Ampelgading dan Tirtoyudo.

Desa Amadanom adalah salah satu desa di Kecamatan Dampit yang membudidayakan kopi. Sebagian besar masyarakat Desa Amadanom bergantung pada hasil dibidang pertanian. Permasalahan yang terjadi di Desa Amadanom yaitu kurangnya minat generasi muda terhadap pertanian kopi. Hal ini didukung penelitian Zahidi et al., (2020), terjadi peneurunan minat generasi muda untuk melanjutkan profesi orang tuanya sebagai petani kopi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik pemuda desa, menganalisis persepsi pemuda desa, dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pemuda desa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Penentuan Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Amadanom Kecamatan Dampit Kabupaten Malang yang merupakan salah satu daerah penghasil komoditas tanaman kopi.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel menggunakan metode sensus, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil semua anggota populasi (Sugiyono, 2014). Pengambilan responden berdasarkan kriteria yaitu anak petani kopi dan anggota aktif karang taruna pemuda desa dengan rentang usia 16-30 tahun di Desa Amadanom diambil secara keseluruhan berjumlah 60 orang.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dikumpulkan dalam melakukan penelitian ini menggunakan wawancara, kuesioner, dokumentasi dan studi literatur.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh dan menganalisis dengan

menggunakan analisis data deskriptif dengan metode kuantitatif. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas dan menggunakan uji *Rank Spearman*. Uji *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui faktor karakteristik personal pemuda (tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, jenis kelamin, keengganan untuk menjadi petani) dan karakteristik lingkungan (status kepemilikan lahan, pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya) berhubungan atau tidaknya dengan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan di usaha pertanian kopi

Pengukuran persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan di usaha pertanian kopi diukur menggunakan skala likert. Penggunaan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok terkait fenomena sosial (Sugiyono, 2014).

Skala jawaban pada skala likert dapat diberikan skor sebagai berikut:

1. Sangat tidak setuju diberi skor 1
2. Tidak setuju diberi skor 2
3. Setuju diberi skor 3
4. Sangat setuju diberi skor 4

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggunakan kriteria responden adalah anak petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani harapan dan anggota karang taruna dengan rentang usia 16-30 tahun. Kategori karakteristik responden dalam penelitian ini ada 2 yaitu faktor internal (tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, jenis kelamin, keengganan untuk menjadi petani) dan faktor eksternal (status kepemilikan lahan, pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya).

### **Persepsi Pemuda Desa Terhadap Pekerjaan di Usaha Pertanian Kopi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi pemuda Desa Amadom terhadap pekerjaan di usaha

pertanian kopi. Persepsi diartikan sebagai sebuah pendapat dan penilaian yang ada di balik pemikiran pemuda desa yang akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan perasaan pemuda tersebut (Chusnul, Ummah, 2017). Objek yang dipersepsikan yaitu di usaha pertanian kopi dan subyek mempersepsikan adalah pemuda desa. Berikut ini akan dijelaskan mengenai persepsi pemuda tentang pendapatan, resiko usaha, dan lingkungan kerja pada pekerjaan di usaha pertanian kopi.

#### **1. Persepsi tentang pendapatan**

Persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan di usaha pertanian kopi tentang pendapatan menjelaskan apakah bekerja sebagai petani dapat menghasilkan pendapatan untuk kebutuhan hidup, dapat menghasilkan pendapatan untuk membiayai sekolah, menghasilkan pendapatan digunakan untuk ditabung, dan kondisi cuaca dan musim yang kurang baik, apakah akan mempengaruhi pendapatan tersebut.

Berdasarkan indikator diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor indikator persepsi tentang pendapatan yang paling tinggi adalah indikator tentang bekerja sebagai petani kopi dapat menghasilkan pendapatan yang memungkinkan untuk di tabung dengan rata-rata skor 3,22. Persepsi tentang pendapatan juga dipengaruhi luas lahan, kondisi cuaca dan musim yang kurang baik akan mempengaruhi dari hasil pendapatan yang diperoleh. Nilai skor yang paling rendah sebesar 1.90 menunjukkan kondisi cuaca dan musim untuk pertanian kopi akan berpengaruh baik langsung maupun tidak terhadap tanaman kopi. Perubahan cuaca dan musim secara tidak langsung akan berdampak pada kualitas kopi sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima (Syakir & Surmaini, 2017).

## 2. Persepsi tentang resiko usaha

Persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan di usaha pertanian kopi tentang resiko usaha menjelaskan apakah bekerja sebagai petani dapat beresiko pada ketidakstabilan harga, bekerja di usaha pertanian dapat beresiko mahalnya biaya sarana produksi, bekerja di usaha pertanian dapat beresiko gagal panen, beresiko terserang hama tanaman dan perputaran uang harus menunggu masa panen terlebih dahulu.

Berdasarkan indikator diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor indikator persepsi tentang resiko usaha yang paling tinggi adalah indikator pekerjaan di usaha pertanian kopi beresiko terserang hama tanaman dengan rata-rata skor 3,33. Persepsi resiko usaha pertanian terkait resiko terserang hama tanaman menyebabkan rasa ketidakpuasan pemuda dalam kegiatan usaha pertanian kopi. Menurut Rajput ( 2019), mengatakan kepuasan dalam berani akan menarik dan mempertahankan pemuda dalam kegiatan usaha pertanian.

## 3. Persepsi tentang lingkungan kerja

Persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan di usaha pertanian kopi tentang lingkungan kerja menjelaskan apakah bekerja sebagai petani lebih banyak jam kerja daripada pekerjaan di luar usaha pertanian, bekerja sebagai petani menandakan bekerja ditempat terbuka dan terkena matahari langsung bekerja sebagai petani termasuk pekerjaan berat dan melelahkan dan bekerja sebagai petani dapat merusak penampilan fisik.

Berdasarkan indikator diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor indikator persepsi lingkungan kerja yang paling tinggi adalah indikator tentang bekerja sebagai petani berarti bekerja di tempat terbuka dan terkena matahari secara langsung dengan rata-rata skor 3,25. Persepsi pemuda terhadap pekerjaan di usaha

pertanian kopi tentang lingkungan kerja terjadi karena melakukan pekerjaan di ruang kerja terbuka dan terkena matahari secara langsung sehingga secara tidak langsung melakukan pekerjaan yang cukup berat dan melelahkan. Hal ini didukung hasil penelitian Oktavia & Suprapti, (2020) menyatakan bahwa pekerjaan yang melakukan dari awal kegiatan memupuk tanaman, pengolahan tanah, menanam sampai dengan panen dengan membutuhkan tenaga dilakukan diluar baik dalam kondisi yang panas maupun hujan.

## Hubungan Persepsi Menurut Faktor Internal Pemuda

Hubungan persepsi pemuda Desa Amadom terhadap pekerjaan usaha pertanian kopi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pemuda Desa Amadom terhadap pekerjaan di usaha pertanian kopi. Faktor internal yang di uji dengan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan di usaha pertanian kopi yaitu tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, jenis kelamin, keengganan untuk menjadi petani. Pengujian hubungan dilakukan dengan menggunakan uji *Rank Spearman*.

## Hubungan Persepsi Pendapatan dengan Faktor Internal

Hubungan antara persepsi pendapatan dengan faktor internal termasuk jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, dan keengganan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pendapatan.

Berikut adalah uraian hubungan persepsi pendapatan dengan faktor internal:

### 1. Hubungan Persepsi Pendapatan dengan Jenis Kelamin

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,836 disimpulkan bahwa hubungan antara variabel jenis kelamin dengan persepsi pendapatan tidak signifikan ( $H_0$  diterima). Hasil ini sejalan dengan penelitian Meilina

& Virianita (2017), menyatakan antara jenis kelamin baik pemuda laki-laki atau perempuan tidak terdapat perbedaan dengan pendapatan dalam usaha pertanian. Hasil berbeda dengan penelitian Arimbawa & Rustariyuni (2018), bahwa pendapatan memiliki hubungan terhadap minat anak untuk meneruskan usaha tani keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan dari usaha pertanian, maka semakin tinggi minat untuk meneruskan pekerjaan usaha pertanian.

#### 2. Hubungan Persepsi Pendapatan dengan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,219 disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan persepsi pendapatan ( $H_0$  diterima). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriyana et al., (2017), bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan persepsi pemuda tani terhadap pendapatan pekerjaan di usaha pertanian. Berbeda hasil penelitian Ngadha et al., (2019), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan meningkatkan persepsi pemuda terhadap pekerjaan di usaha pertanian. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemuda dalam mengambil keputusan untuk memilih pekerjaan yang akan diambil.

#### 3. Hubungan Persepsi Pendapatan terhadap Pengalaman Pribadi

Berdasarkan nilai signifikan didapatkan sebesar 0,334. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi pendapatan dengan pengalaman pribadi ( $H_0$  diterima). Hasil ini berbeda dengan penelitian Faridah & Nurdinawati (2020), menyatakan bahwa pengalaman pribadi dalam usaha pertanian sangat berhubungan dengan keterlibatan generasi muda untuk menjadi petani.

#### 4. Hubungan Persepsi Pendapatan dengan

#### Keengganan

Berdasarkan nilai signifikan yang didapatkan sebesar 0,072. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel keengganan dengan persepsi pendapatan. Hasil ini sejalan dengan Arvianti et al., (2019), bahwa perubahan struktur budaya dan meningkatnya teknologi membuat pemuda akan mengubah perilaku, pola pemikiran, dan gaya hidup pemuda yang akan berakibat pemilihan keputusan pemuda dalam memilih pekerjaan yang akan diambil.

#### Hubungan Persepsi Resiko Usaha dengan Faktor Internal

Hubungan antara persepsi resiko usaha dengan faktor internal, termasuk jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman dan keengganan ini untuk bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi resiko usaha

Berikut adalah uraian hubungan persepsi resiko usaha dengan faktor internal.

#### 1. Hubungan Persepsi Resiko Usaha dengan Jenis Kelamin

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,679. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi resiko usaha dengan jenis kelamin ( $H_0$  diterima). Hasil ini berbeda dengan penelitian Werembinan et al., (2018), menyatakan bahwa jenis kelamin sangat berpengaruh dalam persepsi terhadap kegiatan pertanian antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Perempuan mempunyai persepsi bahwa pekerjaan di usaha pertanian lebih cocok untuk anak laki-laki dikarenakan pekerjaan di usaha pertanian harus memiliki fisik yang kuat.

#### 2. Hubungan Persepsi Resiko Usaha dengan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,686. Nilai tersebut menunjukkan

bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi resiko usaha dengan tingkat pendidikan ( $H_0$  diterima). Hasil ini sejalan dengan penelitian Meilina & Virianita, (2017), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap resiko dalam usaha pertanian. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Arimbawa & Rustariyuni, (2018), menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan anak petani akan mempengaruhi tingkat berpikir anak akan resiko dalam usaha pertanian yang akan terjadi.

### 3. Hubungan Persepsi Resiko Usaha dengan Pengalaman Pribadi

Berdasarkan nilai signifikan yang didapatkan sebesar 0.473 disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pengalaman pribadi dengan persepsi resiko usaha tidak signifikan ( $H_0$  diterima). Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pengalaman pribadi dengan persepsi resiko usaha. Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktavia & Suprapti, (2020), dan Wahyuni & Hendri, (2015), menyatakan tidak terdapat hubungan antara pengalaman dengan persepsi terhadap pekerjaan di usaha pertanian, dikarenakan tidak ada motivasi dari diri sendiri untuk melakukan kegiatan usaha pertanian. Hasil ini berbeda dengan penelitian Burrahmad et al., (2020), pengalaman berusaha tani atau lama berusaha tani untuk setiap orang berbeda-beda oleh karena itu terdapat hubungan persepsi resiko usaha dengan pengalaman pribadi dikarenakan menjadi bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan dalam kegiatan usaha pertanian.

### 4. Hubungan Persepsi Resiko Usaha dengan Keengganan

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0.019 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengalaman pribadi dengan persepsi resiko

usaha signifikan ( $H_0$  ditolak). Keengganan generasi muda bekerja di usaha pertanian dapat dilihat dari sudut pandang sebagai kegiatan produksi *on farm* yang kurang menarik sehingga menjadikan pemuda kurang tertarik untuk meneruskan atau menjadikan pekerjaan usaha pertanian sebagai pekerjaan utama. Hasil ini tidak sejalan dengan Arvianti et al., (2016), keengganan generasi muda untuk bekerja di usaha pertanian dengan keengganan orang-orang yang mempunyai pendidikan pertanian untuk bekerja di perusahaan pertanian.

### Hubungan Persepsi Lingkungan Kerja dengan Faktor Internal

Hubungan antara persepsi tentang lingkungan dengan faktor internal termasuk jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman dan keengganan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi lingkungan kerja.

#### 1. Hubungan Persepsi Lingkungan Kerja dengan Jenis Kelamin

Berdasarkan nilai signifikan yang didapatkan sebesar 0.724 disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel jenis kelamin dengan persepsi tentang lingkungan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Werembinan et al., (2018), menyatakan bahwa lingkungan kerja di sektor pertanian tidak cocok untuk perempuan yang lebih menjaga penampilan. Generasi muda menganggap jenis kelamin tidak mempengaruhi cara pandang mereka terhadap hal di pertanian dalam melanjutkan pekerjaan di usaha pertanian.

#### 2. Hubungan Persepsi Lingkungan Kerja dengan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan nilai signifikan yang didapatkan sebesar 0.831 disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan persepsi tentang

lingkungan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pinem et al., (2020), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara tingkat pendidikan pemuda dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan di usaha pertanian, dikarenakan mayoritas berpendidikan SMA. Hal tersebut mempengaruhi cara berfikir pemuda tentang pekerjaan di usaha pertanian. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Faridah & Nurdinawati, (2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan, dikarenakan pendidikan yang tinggi dari pemuda akan mengakibatkan tidak memilih pekerjaan sebagai petani dan pendidikan sangat menentukan kemampuan seseorang dalam pengetahuan, keterampilan, dalam pembentukan sikap dan mempengaruhi cara berfikir dan kecepatan mengambil keputusan terkait pekerjaan sebagai petani (Effendy et al., 2020).

### 3. Hubungan Persepsi Lingkungan Kerja dengan Pengalaman Pribadi

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0.338 disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pengalaman pribadi dengan persepsi tentang lingkungan kerja tidak signifikan ( $H_0$  diterima). Hasil penelitian ini sejalan dengan Meilina & Virianita, (2017), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi lingkungan dengan pengalaman. Lingkungan kerja akan berdampak pada suatu pengalaman dalam hal yang dilakukan oleh pemuda tersebut.

### 4. Hubungan Persepsi Lingkungan Kerja dengan Keengganan

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0.748 disimpulkan bahwa tidak ada hubungan nyata antara persepsi lingkungan kerja di usaha pertanian kopi dengan keengganan untuk menjadi petani. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Widiyanti et al., (2018), sebagian besar pemuda juga memiliki persepsi yang cukup baik tentang lingkungan bekerja.

Lingkungan kerja yang dimaksudkan adalah adanya sarana dan prasarana penunjang kegiatan bertani. Kondisi saat ini bahwa perkembangan teknologi sangat membutuhkan partisipasi generasi muda.

### Hubungan Persepsi Menurut Faktor Eksternal Pemuda Desa

Menganalisis hubungan persepsi pemuda Desa Amadanom terhadap pekerjaan usaha pertanian kopi. Faktor eksternal yang di uji dengan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan di usaha pertanian kopi, yaitu status kepemilikan lahan, pengaruh teman, pengaruh keluarga. Pengujian hubungan dilakukan dengan menggunakan *Rank Spearman*.

### Hubungan Persepsi Pendapatan dengan Faktor Eksternal

Hubungan antara persepsi tentang pendapatan dengan faktor eksternal karakteristik pemuda, termasuk status kepemilikan lahan, pengaruh orangtua, dan pengaruh teman ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pendapatan

#### 1. Hubungan Persepsi Pendapatan dengan Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0.997 disimpulkan tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel status kepemilikan lahan dengan persepsi pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho et al., (2018), yaitu semakin banyak status kepemilikan lahan pertanian maka pendapatan juga akan meningkat dan semakin berkurangnya membuat hasil pendapatan akan menjadi lebih sedikit sehingga mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan (Kapantow & Katiandagho, 2016). Berbeda dengan hasil penelitian Fandini et al., (2019), menyatakan bahwa pemuda yang memiliki status kepemilikan lahan akan menilai pekerjaan pertanian secara lebih baik daripada pemuda yang tidak memiliki

status kepemilikan lahan.

## 2. Hubungan Persepsi Pendapatan dengan Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0.037 disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel pengaruh teman dengan persepsi pendapatan (H0 ditolak). Hal ini sejalan dengan penelitian Istiqomah, (2017) menyatakan terdapat hubungan antara pengaruh teman dengan persepsi pendapatan pekerjaan usaha pertanian. Artinya semakin tinggi interaksi dengan teman terkait bisnis bidang pertanian maka akan mempengaruhi persepsi pemuda terhadap pekerjaan pertanian.

## 3. Hubungan Persepsi Pendapatan dengan Pengaruh Keluarga

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0.261 disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengaruh keluarga dengan persepsi tentang pendapatan (H0 diterima). Hasil penelitian ini sejalan dengan Oktavia & Suprapti, (2020), tidak terdapat hubungan signifikan orangtua atau keluarga tidak mengharapkan untuk anaknya bekerja sebagai petani. Hasil penelitian berbeda dengan Fitriyana et al., (2017), bahwa semakin tinggi penerimaan orangtua dalam usaha pertanian, motivasi yang diberikan, dan pendapatan orangtua maka semakin baik persepsi pemuda mempengaruhi minat pemuda dalam pekerjaan usaha pertanian.

## **Hubungan Persepsi Resiko Usaha dengan Faktor Eksternal**

Hubungan antara persepsi tentang resiko usaha dengan faktor eksternal karakteristik pemuda, termasuk status kepemilikan lahan, pengaruh orangtua, dan pengaruh teman ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi resiko usaha .

## 1. Hubungan Persepsi Resiko Usaha dengan Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0.626 disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel status kepemilikan lahan dengan persepsi tentang resiko usaha (H0 diterima). Penelitian ini tidak sejalan dengan Ningsih & Syaf, (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang menyatakan status kepemilikan lahan yang dimiliki mengarahkan pandangan positif pemuda terhadap pekerjaan di usaha pertanian. Persepsi resiko usaha juga bisa mempengaruhi pandangan pemuda terhadap pekerjaan usaha pertanian, dikarenakan terdapat resiko dari terserang hama, penyakit sampai kondisi cuaca yang kurang baik sehingga mempengaruhi usaha pertanian tersebut.

## 2. Hubungan Persepsi Resiko Usaha dengan Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0.754 disimpulkan tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel pengaruh teman sebaya dengan persepsi resiko usaha (H0 diterima). Hasil penelitian ini sejalan dengan Meilina & Virianita, (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan pemuda dalam mempersepsikan resiko usaha dalam usaha pertanian. Lemah atau kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap pemuda tidak membuat perbedaan bagi pemuda dalam mempersepsikan resiko usaha dalam pekerjaan usaha pertanian.

## 3. Hubungan Persepsi Resiko Usaha dengan Pengaruh Keluarga

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0.937 disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengaruh keluarga dengan persepsi resiko usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan Anwarudin et al., (2020) menyatakan bahwa orangtua memiliki peran yang meliputi sikap, respek, pewarisan dan sosialisai Joosse & Grubbström(2017),



untuk melakukan transformasi pemuda atau generasi muda menjadi petani.

### **Hubungan Persepsi Lingkungan Kerja dengan Faktor Eksternal**

Hubungan antara persepsi tentang lingkungan kerja dengan faktor eksternal, termasuk status kepemilikan lahan, pengaruh orangtua, dan pengaruh teman sebaya ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi lingkungan kerja.

#### **1. Hubungan Persepsi Lingkungan Kerja dengan Status Kepemilikan Lahan**

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0.838 disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel status kepemilikan lahan dengan persepsi tentang lingkungan kerja. Hal tersebut tidak terdapat perbedaan persepsi lingkungan kerja dalam pertanian kopi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Chusnul, Ummah, (2017) bahwa memiliki status kepemilikan lahan cenderung tidak ikut terlibat dalam kegiatan usaha pertanian.

#### **2. Hubungan Persepsi Lingkungan Kerja dengan Teman Sebaya**

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0.488 disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel pengaruh teman sebaya dengan persepsi lingkungan kerja ( $H_0$  diterima). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meilina & Virianita, (2017) dan Pinem et al., (2020) menyatakan tidak terdapat hubungan nyata antara pengaruh teman sebaya. Interaksi pemuda yang semakin tinggi dengan teman sebaya maka akan semakin positif persepsi pemuda terhadap pekerjaan di usaha pertanian.

#### **3. Hubungan Persepsi Lingkungan Kerja dengan Orangtua**

Berdasarkan nilai signifikan sebesar 0.047 disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara variabel pengaruh keluarga dengan persepsi lingkungan kerja

( $H_0$  ditolak). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Oktavia & Suprapti, (2020) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan. Orangtua atau keluarga dari pemuda tidak mengharapkan anaknya bekerja sebagai petani. Berbeda dengan hasil penelitian Faridah & Nurdinawati, (2020) bahwa orangtua berpengaruh terhadap keterlibatan generasi muda untuk menjadi petani. Orangtua adalah pihak pertama yang dikenal anaknya sehingga peran orangtua atau keluarga sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat harapan orangtua atau keluarga yang tinggi untuk meneruskan usaha pertaniannya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan usaha pertanian kopi dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi pemuda menaggap usaha pertanian kopi mampu memberikan pendapatan tinggi hingga bisa di tabung tetapi usaha pertanian harus siap dan mewaspadai adanya resiko terserang hama dan penyakit. Terdapat hubungan yang signifikan yaitu variabel keengganan dengan persepsi resiko usaha, variabel pengaruh teman sebaya terhadap persepsi pendapatan dan variabel pengaruh orangtua terhadap persepsi lingkungan kerja dalam usaha pertanian kopi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arimbawa, I. P. E., & Rustariyuni, S. D. (2018). Respon Anak Petani Meneruskan Usaha Tani Keluarga Di Kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(7), 1558–1586.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018. In Tim SUTAS2018 (Ed.), *Sensus Pertanian* (p. 206). Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi, 1986-2019*.
- Burrahmad, M., Irwan, I., & Fahlevy, M. R. (2020). Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budidaya Padi Dengan Metode System of Rice Intensification (Sri) Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 160. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.34204>
- Chusnul, Ummah, I. (2017). Persepsi Pemuda terhadap Sistem Pertanian Terpadu di Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. *Seminar Nasional*, 7(17), 1387–1396.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2020). *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi Tahun 2018-2020*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Effendy, L., Maryani, A., & Azie, A. Y. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Perdesaan pada Pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 277–288.
- Fandini, V., Rochdiani, D., & Setia, B. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(2), 338. <https://doi.org/10.25157/jimag.v6i2.2488>
- Faridah, G., & Nurdinawati, D. (2020). Faktor Penentu Keterlibatan Generasi Muda Dalam Pertanian Tanaman Pangan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(6), 837–865.
- Fitriyana, E., Wijianto, A., & Widiyanti, E. (2017). Persepsi Pemuda Tani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani Di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 42(2), 119. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v42i2.43315>
- Joose, S., & Grubbström, A. (2017). Continuity in farming - Not just family business. *Journal of Rural Studies*, 50, 198–208. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.11.018>
- Kapantow, G. H. M., & Katiandagho, T. M. (2016). This study aims to determine what factors are causing the shift of labor from agriculture to non-agricultural sectors in the District of Kalawat , North Minahasa Regency . Factors that cause the shift of labor can be divided into two categories namely , t. *Agri-Sosioekonomi*, 12(November), 67–80.
- Meilina, Y., & Virianita, R. (2017). Persepsi Remaja terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi Sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(3), 339–358. <https://doi.org/10.29244/jskpm.1.3.339-358>

- Ngadha, K., Nikolaus, S., & Klau, F. (2019). Persepsi Petani terhadap Peranan Kelompok Tani Fa Masa dalam Usahatani Kopi di Desa Beiwali Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal EXCELLENTIA*, VIII(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/270189103.pdf>
- Ningsih, F., & Syaf, S. (2015). Faktor-Faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1), 23–37. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i1.9929>
- Ningtyas, A. S., & Santosa, B. (2020). Minat Pemuda Pada Pertanian Hortikultura Di Desa Kelor Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Development and Social Change*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v2i1.41657>
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari, J. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>
- Oktavia, S. E., & Suprapti, I. (2020). Motivasi Generasi Muda dalam Melakukan Usahatani Desa Pangkatrejo Kabuapten Lamongan. *AGRISCIENCE*, 1(November), 383–395.
- Pangestuti, E., Hanum, L., & Wahyudi, L. E. (2018). *Development of Agrotourism in Kampung Kopi Amadanom*, Malang. 6(3), 194–199. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2018.06.03.06>
- Pinem, A. M., Nurmayasari, I., & Yanfika, H. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Pemuda pada Pekerjaan Sektor Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 2(1), 54–61. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol2.No1.2020.35>
- Rajput, R. (2019). Motivational factors for attracting and retaining youths in agriculture through new ventures of agroskills. *Open Access Journal of Science*, 3(1), 38–39. <https://doi.org/10.15406/oajs.2019.03.00127>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Susilowati, S. H. (2016a). Kebijakan Insentif Untuk Petani Muda: Pembelajaran dari Berbagai Negara dan Implikasinya bagi Kebijakan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 103. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n2.2016.103-123>
- Susilowati, S. H. (2016b). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Syakir, M., & Surmaini, E. (2017). Perubahan Iklim dalam Konteks Sistem Produksi dan Pengembangan Kopi di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 36(2), 77. <https://doi.org/10.21082/jp3.v36n2.2017.p77-90>
- Wahyuni, E., & Hendri, M. (2015). Perception on Agriculture Jobs and Job Preference Among Youth Unemployed in Cihideung Udik, Ciampea District, Bogor Regency. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1), 49–68.
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 123.

<https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21542>

Widiyanti, E., Setyowati, N., & Ardianto, D. T. (2018). Young generation's perception on the agricultural sector. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 200(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/200/1/012060>

Zahidi, M. S., Prakoso, H. A., Agustino, H., & Septia, E. D. (2020). Pendampingan Petani Muda Kopi Robusta Dalam Upaya Meningkatkan Eksistensi Petani Kopi Di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5174>